

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Peserta Didik Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Manajemen Peserta Didik

Manajemen secara etimologis berasal dari kata kerja dalam bahasa Inggris yaitu “*to manage*” yang bersinonim dengan kata “*to hand*” yang artinya mengurus, “*to control*” artinya memeriksa, dan “*to guide*” sebagai pemimpin. Kemudian berdasarkan asal kata seperti menata, menata, melaksanakan dan mengelola, manajemen dapat dikatakan sebagai kegiatan mengatur, mengatur dan mengatur serta melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk mengelola suatu organisasi.²³ Di Indonesia, manajemen diterjemahkan ke dalam berbagai istilah yaitu kepemimpinan, tata cara organisasi, manajemen, pengelolaan, pengendalian, penatausahaan, pembinaan, penguasaan dan lain sebagainya.²⁴

Manajemen peserta didik atau dapat disebut dengan *pupil personnel administration* merupakan suatu bentuk layanan yang berfokus kepada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas, meliputi: pendaftaran, orientasi atau pengenalan, dan layanan siswa, seperti pengembangan bakat, minat dan kebutuhan siswa hingga ia lulus dari sekolah. Manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai upaya mengatur peserta didik sejak siswa masuk sekolah hingga lulus. Aspek yang diatur

²³ Muhasim, “Manajemen Peserta Didik Profesional Dalam Praktik”, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Volume 6 Nomor 1, (2018), 164-179.

²⁴ Ramayulis, & Mulyadi, *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017)

adalah aspek-aspek yang secara tidak langsung berhubungan langsung dengan peserta didik. Pengaturan aspek-aspek selain peserta didik bertujuan untuk memberikan peserta didik layanan yang sebaik-baiknya.²⁵

Manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai suatu proses menyeluruh yang melibatkan kegiatan perencanaan sejak awal dan memberikan setiap peserta didik usaha yang terbaik guna memberikan pelatihan berkelanjutan yang mereka butuhkan agar nantinya dapat berpartisipasi dalam proses pendidikan secara efektif dan efisien.²⁶ Sudut pandang lain, menyatakan bahwa manajemen peserta didik adalah serangkaian prosedur untuk mengawasi peserta didik sejak mereka mendaftar hingga mereka lulus dari jenjang pendidikan tertentu.²⁷ Proses perencanaan segala jenis kegiatan, termasuk menjaga ketertiban peserta didik dan sumber daya lainnya, agar dapat mencapai tujuan pendidikan dengan sukses dan efisien dikenal sebagai manajemen peserta didik.²⁸

Pengertian peserta didik adalah orang atau individu yang memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta menikmati kegiatan belajar yang diberikan oleh setiap pengajar di dalam kelas.²⁹ Seorang individu dalam konteks ini bisa jadi dapat dilihat sebagai seseorang yang mandiri. Hal ini

²⁵ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 6

²⁶ Daryanto, *Administrasi Dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

²⁷ M. Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga*, (Jakarta: Erlangga, 2007).

²⁸ Hadiyanto, *Manajemen Peserta Didik Bernuansa Pendidikan Karakter*, (Jakarta Selatan: Al-Wasath, 2013).

²⁹ Asmendri, *Teori Dan Aplikasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/Madrasah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012).

menunjukkan bahwa peserta didik memiliki rasa percaya diri dan dorongan yang kuat dan benar-benar memilih ke mana ia ingin pergi tanpa tekanan dari luar.³⁰

Untuk untuk mendapatkan dukungan dalam pengembangan pribadi peserta didik, manajemen peserta didik melibatkan pengawasan dan pengendalian semua aktivitas yang berkaitan dengan siswa sejak mereka mulai bersekolah hingga mereka lulus.³¹ Agar proses pembelajaran dapat berfungsi dengan sukses dan efisien, manajemen kemahasiswaan mencakup semua prosedur kegiatan yang dilakukan dan direncanakan secara sengaja serta pelatihan yang berkelanjutan bagi setiap peserta didik di lembaga terkait.³²

2. Tujuan dan Fungsi Manajemen Peserta Didik

Secara umum, manajemen peserta didik merupakan suatu proses merencanakan segala jenis kegiatan peserta didik untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, konsisten, dan efektif serta memberikan kontribusi terhadap tercapainya tujuan pembelajaran dan sasaran sekolah.³³

Selain itu, manajemen peserta didik memiliki tujuan sebagai berikut:

1) Untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik , kognitif dan pengetahuan peserta didik. 2) Sebagai platform untu menyalurkan dan mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan umum (kecerdasan) siswa. 3) Sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengutarakan aspirasinya guna memenuhi kebutuhan

³⁰ Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).

³¹ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

³² Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

³³ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: Indeks, 2014).

peserta didik. 4) Dapat memperoleh kepuasan dan kesejahteraan yang lebih sehingga memungkinkan peserta didik untuk berprestasi dalam studinya.³⁴

Selain itu, manajemen peserta didik berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk berkembang dengan sebaik-baiknya di semua aspek kehidupan mereka secara akademis, sosial, dan individual. Melalui manajemen peserta didik, diharapkan peserta didik dapat tumbuh semaksimal mungkin dalam hal keunikan, keterampilan sosial, kebutuhan, tujuan, dan aspek lain dari diri mereka.³⁵

Berdasarkan penjelasan dari berbagai sumber dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari manajemen peserta didik adalah untuk mempersiapkan semua jenis kegiatan pendukung pembelajaran sehingga siswa menjadi terorganisasi dengan baik dan produktif serta dapat memengaruhi tujuan pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, manajemen peserta didik juga berfungsi sebagai wadah bagi peserta didik untuk mencapai potensi penuh mereka di bidang akademis, interaksi sosial, dan pengembangan personal.

3. Prinsip Manajemen Peserta Didik

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan harus ada prinsip yang wajib diikuti hingga tugas selesai dengan berhasil dan sukses. Prinsip dalam manajemen peserta didik adalah bahwa peserta didik yang ada perlu dibimbing dalam tindakan mereka agar dapat diatur atau dikelola sehingga dapat melaksanakan segala kegiatan sesuai dengan pedoman yang ada.

³⁴ Depdiknas RI, *Materi Pembinaan Kepala Sekolah*. Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Nasional, (2007).

³⁵ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 2014.

Terdapat serangkaian prinsip dasar dalam manajemen peserta didik, antara lain sebagai berikut:

- a. Semua peserta didik harus dipandang sebagai subjek bukan objek, untuk memotivasi mereka agar mengambil peran dalam perencanaan dan pengambilan keputusan di masa mendatang .
- b. Peserta didik merupakan individu yang sangat beragam dalam hal fisik, intelektual, sosial, ekonomi, minat, kemampuan, dan bidang lainnya, sehingga dibutuhkan berbagai sarana untuk membantu mereka berkembang hingga mencapai potensi penuhnya .
- c. Setiap peserta didik akan secara tidak sengaja memotivasi dirinya sendiri ketika ia menemukan kebahagiaan dalam pekerjaannya .
- d. Peserta didik bukan hanya fokus pada ranah kognitif, tetapi juga kepada ranah afektif dan psikomotorik bahkan metakognitif.³⁶

Dengan demikian, penulis dapat memberikan kesimpulan berdasarkan sumber-sumber yang telah didapatkan bahwa prinsip dari manajemen peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang relevan.
- b. Bagian dari keseluruhan komponen manajemen pendidikan.
- c. Menawarkan kegiatan yang dapat membantu siswa mencapai potensi penuh peserta didik dalam bidang kognisi, emosi, dan keterampilan psikomotorik.

³⁶ Depdiknas RI, *Materi Pembinaan Kepala Sekolah*, (Jakarta, 2007).

4. Kegiatan Manajemen Peserta Didik

a. Penerimaan Peserta Didik

Rekrutmen peserta didik pada hakikatnya proses pencarian, menentukan peserta didik yang nantinya akan menjadi peserta didik di lembaga sekolah yang bersangkutan. Terdapat langkah-langkah dalam kegiatan rekrutmen peserta didik ini yaitu: (1) membentuk panitia penerimaan peserta didik baru yang meliputi dari semua unsur guru, tenaga TU dan dewan sekolah/komite sekolah; (2) pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka.³⁷

Seorang peserta didik harus terlebih dahulu memenuhi kewajiban yang telah ditetapkan sebelum mereka dapat diterima di suatu lembaga pendidikan. Jumlah maksimum peserta didik yang dapat diterima sekolah diuraikan dalam kebijakan operasional penerimaan peserta didik baru. Tentu saja, realitas sekolah atau juga dikenal sebagai faktor kondisional sekolah juga perlu dipertimbangkan saat menentukan jumlah penerimaan peserta didik. Faktor kondisional ini mencakup daya tampung kelas baru, kriteria penerimaan peserta didik, dana yang tersedia, infrastruktur dan fasilitas yang sudah ada, jumlah siswa yang tinggal di kelas pertama, dan seterusnya.

Tata cara pendaftaran dan seleksi atau penyaringan yang akan digunakan terhadap peserta didik juga tercantum dalam kebijakan operasional penerimaan peserta didik. Selain itu, kebijakan penerimaan

³⁷ Rakhman, Putri Yanita, and Saifuddin. (n.d). "Manajemen Perencanaan Peserta Didik Di Sman 5 Kota Cirebon." *Journal Of Islamic Education Management* Vol 6 No 178-79.

peserta didik juga menentukan waktu mulai dan berakhirnya pendaftaran. Selanjutnya, anggota anggota staf yang akan terlibat dalam pendaftaran, seleksi dan penerimaan peserta didik harus dicantumkan dalam kebijakan penerimaan peserta didik baru.

Terdapat tiga jenis kriteria penerimaan peserta didik baru, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kriteria patokan acuan (*standard criterion referenced*), yaitu dengan melaksanakan prosedur penerimaan peserta didik baru sesuai dengan kriteria yang ditetapkan pada tahap sebelumnya. Dengan melakukan hal ini, sekolah akan menetapkan patokan standar acuan bagi calon peserta didik baru yang diterima, sehingga mereka yang memenuhi persyaratan akan diterima sebagai peserta didik baru. Di sisi lain, calon peserta didik baru tidak dapat diterima di lembaga pendidikan yang telah menetapkan persyaratan penerimaan siswa baru apabila tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh sekolah.
- 2) Kriteria norma acuan (*norm criterion referenced*), artinya bahwa catatan akademik keseluruhan peserta didik baru yang telah mengikuti proses seleksi menjadi dasar bagi kegiatan penerimaan peserta didik baru. Dengan demikian, sekolah terkait menetapkan persyaratan penerimaan peserta didik baru berdasarkan prestasi yang dimiliki peserta didik baru yang bersangkutan.
- 3) Kriteria berdasarkan daya tampung sekolah, artinya sekolah dapat memutuskan kuota apa yang akan disiapkan untuk peserta didik baru sebelum memulai penerimaan peserta didik baru. Dalam hal ini,

sekolah tidak akan menghadapi kekurangan atau kelebihan murid baru. Jumlah peserta didik akan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran apabila lembaga yang bersangkutan menerima terlalu banyak peserta didik baru. Namun, reputasi sekolah akan tercorengkan rusak dan akan selalu kekurangan sumber daya jika menetapkan kuota siswa baru yang dianggap dibawah rata-rata.³⁸

Terdapat dua sistem atau cara dalam melaksanakan penerimaan pesera didik baru, yaitu:

- 1) Promosi, ini berarti melakukan penerimaan peserta didik baru tanpa melalui proses seleksi . Dengan kata lain, tidak ada proses seleksi dan siapapun yang mendaftar saat itu juga langsung disetujui. Lembaga yang dimaksud memiliki kuota yang mungkin lebih rendah dari yang diantisipasi, itulah sebabnya metode ini diterapkan .
- 2) Seleksi, prosedur seleksi ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: yang pertama didasarkan pada daftar skor EBTA murni; yang kedua didasarkan pada identifikasi keterampilan, minat, dan kemampuan; dan yang ketiga didasarkan pada ujian masuk.³⁹

Adapun prosedur dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik baru adalah pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru, rapat penentuan peserta didik baru, membuat pengumuman, pendaftaran peserta didik baru, seleksi, menentukan peserta didik yang lolos,

³⁸ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 2011.

³⁹ Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, (2017).

pengumuman peserta didik yang lolos seleksi dan registrasi peserta didik yang di terima.

b. Orientasi Peserta Didik

Orientasi peserta didik baru ialah suatu kegiatan pengenalan keadaan dan kondisi lingkungan sekolah/madrasah tempat siswa menempuh pendidikan. Lingkungan tersebut yaitu lingkungan sosial madrasah dan lingkungan fisik madrasah. Orientasi ini bertujuan supaya peserta didik dapat mengetahui dan menaati aturan yang berlaku di madrasah, kemudian siswa dapat aktif mengikuti segala kegiatan yang diadakan madrasah, serta siap dalam menghadapi lingkungan baru secara fisik, psikologis, dan emosional.⁴⁰

Berikut adalah tujuan dari orientasi peserta didik baru, yaitu:.

- 1) Untuk membantu peserta didik lebih memahami siapa mereka di lingkungan barunya.
- 2) Agar peserta didik dapat mengenal lebih dalam mengenai aspek sosial dan fisik lingkungan sekolah.
- 3) Pengenalan lingkungan sekolah demikian sangat penting bagi peserta didik dalam hubungannya dengan:
- 4) Pengenalan peserta didik terhadap lingkungan sekolah sangatlah penting bagi peserta didik dalam hubungannya dengan:
 - a) Pemanfaatan layanan yang tersedia di sekolah dengan sebaik mungkin.

⁴⁰ Tiwa, T.M., Buku Referensi Manajemen Pendidikan (Klaten: CV. Penerbit Lakeisha, 2022), hal. 77.

- b) Pengembangan diri dan sosialisasi diri secara optimal.
- 5) Menyiapkan peserta didik secara fisik, mental dan emosional agar siap menghadapi lingkungan baru sekolah.

Berikut adalah beberapa fungsi dari adanya pelaksanaan orientasi peserta didik, yaitu::

- 1) Fungsi bagi peserta didik itu sendiri, orientasi peserta didik berfungsi sebagai :
 - a) Sarana ekspresi diri dalam konteks lingkungan sosial secara keseluruhan. Peserta didik dapat memberi tahu kepada teman-teman mereka bahwa, "Inilah saya".
 - b) Suatu cara untuk menjadi terbiasa dengan lingkungan baru sehingga sikap dapat ditentukan dengan menggunakannya sebagai panduan.
- 2) Fungsi bagi sekolah dan atau tenaga kependidikan, dengan memahami dan mengenali peserta didik barunya, akan dapat dijadikan sebagai pandangan atau titik awal dalam memberikan dukungan yang diperlukan peserta didik.
- 3) Fungsi bagi peserta didik senior, akan dapat mempelajari lebih lanjut tentang peserta didik yang akan menjadi penerus mereka di sekolah selama orientasi ini . Hal ini penting , terutama dalam hal kepemimpinan estafet organisasi siswa sekolah.⁴¹

⁴¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 72

c. Pengelompokan Peserta Didik

Pengelompokan peserta didik merupakan proses pengklasifikasian peserta didik dalam satu kelas berdasarkan pada kesamaan karakteristiknya, hal ini di bertujuan agar peserta didik berada dalam suatu kondisi yang sama. Selain itu, pengelompokan peserta didik dapat difahami sebagai suatu kegiatan menggolongkan peserta didik sehingga membentuk suatu perkumpulan peserta didik yang memiliki kesamaan ciri-ciri atau karakteristik.⁴²

Peserta didik dikelompokkan berdasarkan asumsi berikut: (1) Selain banyaknya persamaan yang dimiliki, peserta didik juga berbeda satu sama lain dalam berbagai hal. (2) Kematangan atau tingkat perkembangan setiap peserta didik mungkin berbeda satu sama lain. Peserta didik hendaknya berdiskusi sesuai tingkat kematangan, sehingga kedewasaan yang lebih dahulu tidak menunggu kedewasaan terlambat atau sebaliknya. (3) Memberikan kemudahan layanan kepada peserta didik yang memiliki karakteristik yang hampir sama, seperti bakat peserta didik. (4) peserta didik lebih mudah teridentifikasi melalui pengelompokan tertentu, sehingga lebih mudah memberikan layanan individu terbaik.⁴³ Setiap sekolah memiliki kewenangan memilih jenis pengelompokan yang paling sesuai dengan kemampuannya.

⁴² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 2011.

⁴³ Wardah Sahrani Sibarani, Lola Amalia Sibarani, Yusuf Ali Ahmad Harahap, Amaluddin Tanjung, Rizki Akmalia, Kegiatan Manajemen Peserta Didik di Sekolah, *Journal on Education, Volume 05, No. 03, Maret-April 2023*, hal. 5849-5861.

Menurut Regan, terdapat tujuh jenis pengelompokan peserta didik yang berbeda, diantaranya yaitu: *the non grade elementary school* (sekolah dasar non-kelas), *multi grade and multi age grouping* (pengelompokan kelas rangkap dan multi-usia), *the dual progress plan* (rencana perkembangan ganda), *selfcontained classroom* (kelas mandiri), *team teaching* (pengajaran tim), *departementalisasi* dan *ability grouping* (pengelompokan kemampuan).⁴⁴

- 1) *The non grade elementary school*, merupakan sistem pengelompokan tanpa tingkat yang digunakan di sekolah dasar. Peserta didik memiliki kesempatan yang luas untuk mendaftar di mata pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan keterampilan dari setiap individu peserta didik.
- 2) *Multigrade and Multi-Age Grouping*, merupakan pengelompokan multi-tingkat dan multi-usia. Sistem tingkat tinggi dapat menciptakan pengelompokan seperti ini. Pengelompokan ini akan mengelompokkan peserta didik dari segala usia di satu lokasi.
- 3) *The Dual Progress Plan Grouping*, merupakan sistem pengelompokan kemajuan rangkap. Sistem pengelompokan ini dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan kemampuan individu pada setiap tingkatan dan setiap umur.
- 4) *Self-contained Classroom*, merupakan penempatan sekelompok peserta didik kepada seorang guru. Sedangkan, beberapa dari siswa yang lain juga ditempatkan pada guru lainnya.

⁴⁴ Eka Prihatin, “*Manajemen Peserta Didik*”, 2011

- 5) *Team teaching*, merupakan pengelompokan di mana sejumlah peserta didik menerima pelatihan secara tim dari guru. Dalam proses pembelajaran ini guru tetap berada dalam lingkup pengetahuannya dan tidak mengajarkan sesuatu yang tidak termasuk dalam lingkup pengetahuannya. Hal ini terjadi, karena tidak jarang satu mata pelajaran atau bidang studi menuntut berbagai keterampilan.
- 6) *Departementalisasi*, merupakan metode pengelompokan peserta didik di mana guru hanya fokus pada mata pelajaran tertentu karena mereka hanya berkonsentrasi pada bidang tersebut.
- 7) *Ability grouping*, merupakan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat keterampilannya mereka. Kelompok peserta didik dengan tingkat keterampilan yang sama ditugaskan satu tingkat keterampilan yang sama. Peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah dikelompokkan dengan anak yang mempunyai keterampilan rendah, dan peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi dikelompokkan dengan peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi.

d. Bimbingan dan Pembinaan Peserta Didik

Bimbingan adalah suatu proses yang membantu peserta didik dalam membuat keputusan hidup yang positif, bimbingan ini diperlukan di rumah, sekolah, lingkungan sosial, dan sepanjang kehidupan individu. Layanan bimbingan khususnya berupaya untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pengembangan meliputi aspek individu, sosial, pembelajaran, dan karir; sosial dalam pembentukan individu yang

beriman, mandiri, dan bertanggung jawab. Personel yang melaksanakan layanan bimbingan mencakup semua unsur dalam sebuah program layanan bimbingan, dengan guru pembimbing konselor bertindak sebagai koordinator dan pelaksana.

Pembinaan peserta didik meliputi berbagai layanan untuk mendukung terlaksananya manajemen kesiswaan secara optimal. Terdapat berbagai layanan layanan dalam membina peserta didik yakni layanan BK, layanan laboratorium, layanan perpustakaan, layanan ekstrakurikuler, layanan koperasi, layanan UKS, layanan OSIS, layanan transportasi, dan sebagainya.⁴⁵

Selain itu, manajemen peserta didik juga bertanggung jawab untuk mengembangkan kedisiplinan peserta didik. Disiplin mengacu pada perintah, peraturan, atau norma dalam suatu kelompok besar yang melibatkan banyak orang. Disiplin sekolah merupakan bentuk usaha sekolah untuk menjaga agar perilaku peserta didik konsisten dan mendorong peserta didik untuk mematuhi norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Disiplin siswa dimaksudkan untuk mengarahkan siswa agar tumbuh dan berkembang sesuai kapasitas dan kemampuan bakat dan minat serta menjadi pribadi yang utuh sebagai makhluk individu dan sosial, cerdas, terampil dan bermoral. Jadi kedisiplinan siswa adalah kepatuhan

⁴⁵ Zulkarnain, W., *Manajemen Layanan Khusus Di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal 4.

dan ketaatan terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.⁴⁶

Tahap selanjutnya dalam manajemen peserta didik adalah memberikan pelatihan dan pengembangan kepada peserta didik. Contoh dari pembinaan dan pengembangan peserta didik di sekolah yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini berfungsi sebagai tempat bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di luar kelas. Pengembangan bakat dan minat peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, dalam hal ini lembaga pendidikan memberikan bantuan kepada peserta didik yang ingin mengembangkan dirinya melalui berbagai layanan. Konselor menyediakan layanan saran dan layanan konseling, sementara instruktur dan profesional pendidikan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan.⁴⁷

e. Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik

Sangat penting untuk melakukan kegiatan penilaian sebagai evaluasi bagi peserta didik. Tujuannya adalah untuk menentukan seberapa baik peserta didik telah mengasimilasi berbagai pelatihan dan materi pembelajaran yang ditawarkan oleh guru sekolah. Evaluasi program dilakukan terhadap semua atau sebagian unsur-unsur pendidikan dan terhadap pelaksanaan program manajemen peserta didik. Evaluasi program kesiswaan penting dan dapat dilaksanakan secara

⁴⁶ Mutia Putri, M. Giatman, Ernawati Ernawati, "Manajemen kesiswaan terhadap hasil belajar", *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol. 6, No. 2, 2021, 119-125.

⁴⁷ Ratna Sari Titi Handayani, Hajar Thawafina, Via Nuriyatun, Indra Cahya Purnama, "Inovasi Pengelolaan Peserta Didik di Indonesia", *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* Vol. 2 No. 10 Tahun 2021.

berkesinambungan, bertahap, dan sewaktu-waktu. Kegiatan evaluasi program kesiswaan dapat dilakukan sebelum, sedang, atau setelah dilaksanakan. Evaluasi program berguna untuk mengambil keputusan dan sebagai umpan balik terhadap hasil kerja yang sudah dilakukan untuk perbaikan.⁴⁸

Pendidik bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi proses pembelajaran. Untuk memastikan bahwa penilaian memenuhi tujuannya, pendidik harus mengikuti prinsip-prinsip metodologi. Secara umum, prosedur evaluasi dapat dibagi menjadi dua kategori tes dan non-tes.⁴⁹

Dalam proses evaluasi, terdapat dua kriteria evaluasi hasil belajar peserta didik. Pertama, kriteria acuan patokan, yaitu jika seluruh peserta didik dalam kelas memenuhi standar penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pendidik atau lembaga pendidikan, mereka dianggap mampu dan memenuhi syarat untuk naik kelas semua atau diluluskan semua. Sebaliknya, jika siswa tidak dapat memenuhi standar penilaian yang telah ditentukan, maka seluruh peserta didik tidak dinaikkan kelas semua atau tidak diluluskan semua.

Kedua, kriteria acuan norma mengharuskan pendidik atau lembaga pendidikan mendasarkan evaluasi interpretatif pada rata-rata keberhasilan peserta didik di kelas. Nilai peserta didik di kelas digunakan sebagai alat pembandingan keberhasilan tersebut. Jika salah satu peserta didik dalam

⁴⁸ Fadhilah, Manajemen Kesiswaan Di Sekolah (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2018), hal. 23.

⁴⁹ Ratumanan, T. G., & Laurens, T, *Evaluasi Hasil Belajar Yang Relevan Dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Surabaya: YP3IT Kerjasama dengan Unipress, 2003).

kelas mempunyai prestasi di atas rata-rata, maka ia dianggap berhasil, sedangkan peserta didik yang prestasinya di bawah rata-rata dianggap belum berhasil.⁵⁰

Peserta didik harus dievaluasi lebih lanjut, hasil evaluasi menentukan tindakan tindak lanjut ini. Beberapa tindakan lanjutan termasuk pengayaan, remedial kelompok atau individu, pengulang materi pelajaran, penentuan kelulusan, bimbingan, konseling, dan pelaporan.⁵¹

5. Peserta Didik Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang memerlukan perhatian khusus karena memiliki kelainan atau keterbatasan dalam satu atau lebih kemampuan, baik fisik maupun psikis. Penyandang disabilitas meliputi mereka yang cacat atau memiliki keterbatasan, serta mereka yang memiliki potensi dan bakat.⁵²

Penyandang disabilitas memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan yang lebih luas, baik yang bersifat sementara maupun permanen. Kebutuhan bisa disebabkan oleh bawaan sejak lahir atau merupakan hasil dari tuntutan ekonomi, politik, sosial, emosional, atau perilaku menyimpang. Kebutuhan ini dianggap sebagai kebutuhan khusus karena anak tersebut menunjukkan kelainan dan berbeda dari anak-anak lain pada umumnya.⁵³

⁵⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 138.

⁵¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 139.

⁵² Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 26.

⁵³ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif : Konsep dan Aplikasi*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 138.

Penyandang disabilitas adalah anak yang dianggap memiliki kemampuan di luar kemampuan teman-teman sekelasnya. Anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang memiliki disabilitas intelektual dan mereka yang mengalami keterlambatan perkembangan yang disebabkan oleh masalah medis, fisik, atau emosional.⁵⁴ Anak-anak luar biasa khususnya menunjukkan kualitas fisik, kualitas intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi daripada anak-anak normal seusianya, atau yang menyimpang "ke atas" atau "ke bawah" dari norma-norma masyarakat dari sudut pandang perspektif fisik, intelektual, dan emosional, yang menghasilkan masalah dalam meraih keberhasilan dalam hal aktivitas sosial, pribadi, dan pendidikan.⁵⁵

Anak penyandang disabilitas memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan kesulitan belajar dan kebutuhannya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan pendidikan khusus dan berbeda dengan anak lainnya. Anak-anak dengan disabilitas luar biasa menghadapi hambatan belajar dan perkembangan.⁵⁶

Berdasarkan klasifikasi dan jenis kelainannya, penyandang disabilitas diklasifikasikan menjadi tiga macam kelainan, meliputi kelainan fisik, mental, dan sosial.

a. Kelainan Fisik

Kelainan fisik adalah kelainan yang mempengaruhi satu atau lebih organ tubuh yang berbeda. Akibat dari kelainan ini, fungsi tubuh menjadi

⁵⁴ Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta; Universitas Terbuka, 2009), 7.

⁵⁵ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), 245

⁵⁶ Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif*, (Jakarta Timur: PT Luksima Metro Media, 2013).

terganggu. Gangguan fungsi anggota fisik tubuh terjadi pada: alat indera fisik, misalnya kelainan pada indera pendengaran (tunarungu), kelainan pada indera penglihatan (tunanetra), kelainan pada fungsi alat bicara (tunawicara), alat motorik tubuh, misalnya kelainan pada otot dan tulang (*poliomyelitis*), kelainan pada susunan saraf otak yang mengakibatkan gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan pada anggota tubuh akibat pertumbuhan yang tidak sempurna.

b. Kelainan Mental

Anak-anak dengan masalah mental menunjukkan variasi dalam kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan logis dalam menanggapi lingkungan sekitarnya. Kelainan pada aspek mental dapat menyebar ke dua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (*supernormal*) dan dalam arti kurang (*subnormal*).

c. Kelainan Perilaku Sosial

Mereka yang memiliki kelainan perilaku atau disabilitas sosial mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, aturan, dan konvensi sosial, dan lain-lain. Gejala yang didefinisikan oleh kelainan perilaku sosial, seperti, ancaman yang berlebihan, sering terjadi perselisihan dengan lingkungan sekitar, pelanggaran hukum /norma, dan kesopanan.⁵⁷

Pendidikan luar biasa, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang melayani anak penyandang disabilitas, diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan disabilitas yang dimiliki. Ini dirancang untuk membuat

⁵⁷ Dara Gebrina Reziika, Khamim Zarkasih Putro, Mardi Fitri, *Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi ABK*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021).

layanan lebih terfokus dan menyederhanakan proses KBM . Sekolah Luar Biasa dibagi menjadi tujuh kelompok berdasarkan karakteristik peserta didik penyandang disabilitas, yakni segai berikut:

- a. SLB A yang diperuntukkan kepada tunanetra.
- b. SLB B yang diperuntukkan kepada tunarungu.
- c. SLB C yang diperuntukkan kepada tunagrahita.
- d. SLB D yang diperuntukkan kepada tunadaksa.
- e. SLB E yang diperuntukkan kepada tunalaras.
- f. SLB F yang diperuntukkan kepada tunawicara.
- g. SLB G yang diperuntukkan kepada cacat ganda.⁵⁸

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian atau "*Autonomy*" mengacu pada kemampuan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas semua perilaku manusia dewasa dalam melaksanakan komitmennya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.⁵⁹ Kemandirian adalah suatu sikap otonomi yang menunjukkan bahwa seseorang relatif tidak terpengaruh oleh penilaian, sikap, dan keyakinan orang lain .

Menurut Havighurst, kemandirian adalah kemampuan individu untuk menjadi mandiri, mempersiapkan diri untuk masa kini dan masa depan, serta bebas dari pengaruh orang tua maupun orang lain.⁶⁰ Parker melanjutkan

⁵⁸ Imamatul Azizah, "Metode Pengajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa (SLB)", *Pena Kreatif : Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, April, 2022.

⁵⁹ Kartini, Kartono, *Hygene Mental*, (Bandung: Nadar Maju, 2000).

⁶⁰ Rini Utami Aziz, *Jangan Biarkan Anak Kita Tumbuh Dengan Kebiasaan Buruk*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006).

dengan mengatakan bahwa orang yang mandiri akan percaya diri dengan ide-idenya sendiri dan kapasitas untuk menyelesaikan tugas, tidak akan takut menetapkan tujuan, dan tidak akan terikat oleh kekuatan kegagalan.

Kemandirian mencakup kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatasi rintangan atau masalah, memiliki kepercayaan diri, dan mencapai sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Sudut pandang ini didukung oleh Kartini dan Dali yang menyatakan bahwa kemandirian adalah dorongan untuk melakukan segala sesuatu untuk diri sendiri.⁶¹ Dan kemandirian berarti kebebasan melakukan sesuatu tanpa pengaruh dari pihak lain.⁶²

Emosi, hati nurani, moralitas, kecerdasan, status sosial ekonomi, dan sikap semuanya berkontribusi terhadap kemandirian sebagaimana terwujud dalam perilaku sehari-hari. Lima faktor tersebut terkait dengan satu sama lain. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya kemandirian dapat terwujud apabila manusia memiliki pola pikir yang mandiri, mengambil keputusan sendiri, dan matang secara intelektual. Ekspresi lain dari kemandirian adalah sikap yang kokoh dan tutur kata serta perbuatan yang konsekuen.⁶³

Penafsiran para ahli tentang kemandirian, pernyataan berikut dapat dikemukakan: 1) keadaan di mana seseorang memiliki keinginan kompetitif untuk maju demi kebajikannya sendiri; 2) kemampuan untuk membuat keputusan dan inisiatif untuk mengatasi kesulitan; 3) kepercayaan diri dalam

⁶¹ Kartini, Kartono, & Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 2000).

⁶² Sanjaya, Winna, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008)

⁶³ Wiyusni, R, *Perbedaan Kemandirian Ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Tingkat Kecerdasan pada Siswa Kelas I dan II SMU Prayatna Medan Tembung*, Skripsi, (Medan: Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, 2002)

melaksanakan tugas; dan 4) bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang menunjang terciptanya kebebasan yang lebih dalam, dengan demikian ada berbagai aspek lain yang mempengaruhi kemandirian tersebut. Menurut hasil penelitian Masrun, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang, yaitu:⁶⁴

a. Pola asuh orangtua dalam keluarga

Anak yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi berasal dari keluarga dimana orang tuanya menerima mereka secara positif.

b. Usia

Individu di masa remaja akan berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua mereka, dari orang yang artinya, mereka tidak akan mencari bantuan orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah.

c. Pendidikan

Pendidikan seseorang tidak harus diperoleh melalui sekolah atau sarana formal lainnya. Akan tetapi, bisa juga dapat diperoleh di luar sekolah, yang dikenal sebagai pendidikan nonformal. Pendidikan secara tidak langsung memperkenalkan individu ke dalam suatu usaha, dari lingkungan keluarga hingga kelompok sebayanya. Tampaknya terdapat

⁶⁴ Loretta Intan Yessica, *Fenomena Kemandirian pada Anak Tunggal*, Skripsi dipublikasikan. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2008).

korelasi antara tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan peningkatan kemandirian.

d. Urutan kelahiran

Urutan kelahiran setiap anak dalam sebuah keluarga memiliki ciri-ciri unik yang mungkin merupakan hasil dari kepedulian dan perhatian yang berbeda. Jumlah kemandirian meningkat seiring dengan berkurangnya jumlah anak dalam keluarga dan membaiknya persepsi orang tua tentang pola asuh demokratis.

e. Jenis kelamin

Dalam penelitian ini, pria memiliki skor kemandirian rata-rata yang lebih tinggi daripada wanita karena orang-orang percaya bahwa wanita mudah dibujuk, sangat pasif, sulit membuat keputusan, kurang percaya diri, sangat bergantung, dan menunjukkan karakteristik lain yang terkait dengan kurangnya kemandirian. Sementara itu, pria memiliki karakteristik karakteristik yang berlawanan, mereka tidak mudah dibujuk, dapat membuat keputusan dengan cepat, sangat percaya diri, dan mandiri

f. Inteligensi

Anak yang cerdas memiliki solusi praktis dan tepat untuk menangani situasi apa pun yang mereka hadapi, sehingga memungkinkan mereka membuat penilaian cepat untuk bertindak. mengatasi masalah apa pun yang harus diselesaikan .

g. Interaksi sosial

Kemampuan remaja untuk berinteraksi dengan orang lain dan beradaptasi dengan baik akan mendorong perilaku yang bertanggung

jawab, demikian pula kemampuan untuk mengatasi semua kesulitan tanpa cepat menyerah.

Menurut penjelasan diatas, pola asuh keluarga, usia, pendidikan, urutan kelahiran, jenis kelamin, dan kontak sosial semuanya berdampak pada kemandirian seseorang.

3. Ciri-Ciri Kemandirian

Remaja yang mandiri akan menunjukkan karakteristik sebagai berikut.⁶⁵

a. Percaya diri

Remaja yang mandiri lebih percaya diri dan memiliki harga diri dalam melakukan sesuatu. Apa pun yang dilakukannya dianggap demi kebbaikannya sendiri.

b. Mampu bekerja sendiri

Dalam hal ini, remaja tidak perlu menunggu bantuan atau perintah dari orang lain untuk melakukan sesuatu Ia dapat bekerja sendiri karena ia memiliki keterampilan yang diperlukan. Selain itu, kapasitasnya untuk bekerja sendiri didukung oleh pendekatan proaktifnya terhadap tugasnya

c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya.

Remaja yang mandiri akan berbuat/melakukan sesuatu tergantung berdasarkan keahlian atau kemampuan yang sesuai dengan tugas yang dikerjakan. Pada umumnya remaja yang mandiri tidak mengharapkan bantuan dari orang lain, sehingga bakat atau keahlian yang dimilikinya sangat membantu dalam penyelesaian pekerjaannya.

⁶⁵ A Gea, APY Wulandari, Y Babari, *Relasi dengan Sendiri*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003).

d. Menghargai waktu

Remaja mandiri tidak memiliki waktu luang. Mereka sangat menghargai waktu, oleh karena itu segala sesuatu yang mereka lakukan harus membuahkan hasil yang berarti.

e. Tanggung jawab

Remaja yang mandiri harus menyelesaikan tugas mereka. Remaja yang mandiri mempunyai kewajiban yang lebih besar daripada remaja yang belum mandiri. Karena mereka melakukan segala sesuatunya sendirian, mereka bertanggung jawab untuk menyelesaikannya. Gaya kerja mereka juga berbeda dengan remaja yang kurang mandiri dan karenanya kurang mampu menerima bantuan dari luar.

f. Mengembangkan cara berfikir positif

Selain inisiatifnya, remaja yang mandiri lebih mungkin memperoleh gaya berpikir positif. Hal ini terlihat dalam pendekatan mereka dalam menanggapi dan menangani suatu masalah dan mereka menghasilkan solusi yang diperlukan untuk mengatasi situasi tersebut. Mereka yakin hal itu lebih efektif dan efisien daripada menjelaskan mengapa masalah tersebut muncul. Hasilnya, energi yang tersisa dapat difokuskan pada tugas lain.

g. Memandang masa dengan optimis

Remaja yang mandiri selalu menghadapi segala sesuatu dengan semangat dan harapan. Selama mereka tertarik pada sesuatu, mereka tidak pernah menganggapnya tidak berguna.

4. Aspek-Aspek Kemandirian

Terdapat empat aspek kemandirian menurut Havighurs, yaitu :

a. Aspek intelektual

Aspek intelektual ditunjukkan melalui kemampuan individu untuk mampu mengatasi berbagai rintangan yang dihadapi.

b. Aspek sosial

Aspek sosial ditunjukkan melalui kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain daripada bergantung atau menunggu tindakan mereka.

c. Aspek Emosi

Aspek emosional ditunjukkan melalui kemampuan mengelola emosi dan tidak bergantung pada tuntutan emosional orang lain. Kemandirian emosional yang berkembang lebih awal dapat menjadi landasan terbentuknya perilaku dan nilai-nilai. Kemandirian berperilaku individu berkembang secara bertahap seiring kedewasaan emosional mereka. Pengembangan emosional dan perilaku berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan kemandirian. Akibatnya, pada individu nilai kemandirian muncul lebih lambat daripada kemandirian emosional dan perilaku.

d. Aspek ekonomi

Aspek ekonii ditunjukkan melalui kemampuan mengatur perekonomian dan tidak bergantung lagi pada orangtua dalam hal finansial.

C. Keterampilan Vokasional

1. Pengertian Keterampilan Vokasional

Keterampilan didefinisikan sebagai tingkat pencapaian yang konsisten dalam menyelesaikan tugas secara efektif. Keahlian seseorang ditunjukkan dengan seberapa berhasil mereka melaksanakan tugas-tugas tertentu, seperti mengoperasikan peralatan, berkomunikasi dan sebagainya. Jadi keterampilan adalah kapasitas untuk melakukan tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.⁶⁶ Keterampilan merupakan kapasitas yang dibutuhkan untuk melakukan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil pelatihan dan pengalaman yang diperoleh.⁶⁷

Pendidikan vokasi adalah pendidikan yang mendidik peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan, pemahaman, perilaku, kebiasaan kerja, dan penghargaan terhadap pekerjaannya.⁶⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa, keterampilan vokasional merupakan bakat yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan yang melibatkan pikiran dan tenaga, dan kemampuan tersebut selalu terkhususkan pada keterampilan terapan tertentu. Keterampilan vokasional merupakan kemampuan khusus atau keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan dalam bidang tertentu secara efektif. Keterampilan vokasional sangat penting karena memberikan individu kompetensi praktis yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja dan melakukan berbagai jenis pekerjaan secara efisien.

⁶⁶ Soetjipto Budi W, dkk, *Pradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Usaha Penerbit Amara Books, Yogyakarta, 2002)

⁶⁷ Dunnette, *Keterampilan Pembukuan*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1976).

⁶⁸ Pavlova, M. 2009. *Technology and Vocational Education for Sustainable Development, Empowering Individuals for The Future*. Bonn Springer.

2. Aspek-Aspek Keterampilan

Melaksanakan suatu tugas tidak bisa dilepaskan dari keterampilan yang dimiliki. Keterampilan tersebut memberikan rasa percaya diri karena mereka mampu bekerja di bidang yang dimiliki. Jadi, berikut aspek-aspek yang ada dalam keterampilan:⁶⁹

- a. Bakat Literasi Dasar (*Basic Literacy Skill*), merupakan bakat atau kemampuan dasar yang melekat pada diri setiap individu. Keterampilan ini meliputi berbagai kemampuan seperti menyimak, membaca, menulis, dan kemampuan berhitung.
- b. Keterampilan Teknis (*Technical Skill*), merupakan suatu bentuk keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran di bidang teknik. Contoh kemampuan teknis mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat komputer dan memperbaiki berbagai peralatan listrik seperti telepon dan televisi.
- c. Keterampilan Interpersonal (*Interpersonal Skill*), merupakan suatu bentuk bakat atau keterampilan yang dimiliki setiap individu ketika berbicara satu sama lain atau dengan kelompok. Keterampilan melibatkan ekspresi interpersonal berbagai macam pandangan dan perspektif, serta bekerja dalam tim kerja tertentu.
- d. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*), merupakan suatu keterampilan mendasar yang dimiliki oleh seseorang yang berpotensi untuk digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah berdasarkan kemampuan berpikir

⁶⁹ Robbins, *Keterampilan Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000).

logis seseorang. Setiap individu harus memiliki keterampilan, yang akan sangat berharga jika sangat digunakan jika digunakan dengan benar.

Menurut Spencer, aspek-aspek keterampilan adalah sebagai berikut:⁷⁰

- a. Kepedulian terhadap ketertiban (*Concern for order*), merupakan sebuah perjalanan dalam diri seseorang untuk menghilangkan ketidakpastian dalam lingkungan sekitarnya, terutama yang berhubungan dengan pengaturan kerja, instruksi, informasi dan data.
- b. Inisiatif (*Initiative*), keinginan untuk bertindak berdasarkan kebutuhan atau tuntutan pekerjaan, daripada menunggu perintah perintah. Tindakan ini dilakukan untuk meningkatkan atau memperbaiki hasil pekerjaan, menghindari timbulnya masalah atau menciptakan peluang baru.
- c. Dampak dan pengaruh (*Impact and influence*), adalah tindakan bertindak membujuk, meyakinkan, memengaruhi orang lain untuk mengikuti dan mendukung tujuan mereka.
- d. Pencarian informasi (*Information seeking*), mengacu pada jumlah pekerjaan tambahan yang diperlukan untuk mengumpulkan lebih banyak informasi.

3. Faktor-Faktor Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki seseorang tentunya dapat digunakan untuk melakukan suatu kegiatan atau menyelesaikan suatu pekerjaan. Oleh karena

⁷⁰ D. Sutoto, *Dimensi Tingkat Kompetensi*. Artikel. ([Http://Www.Petra.Ac.Id/-Pulsit/Journals/Dir.Php](http://www.petra.ac.id/Pulsit/Journals/Dir.Php)). 2004.

itu, keterampilan yang dimilikinya mempunyai faktor yang mendukung atau mempengaruhi keterampilan yang dimilikinya, seperti:⁷¹

- a. Motivasi, merupakan sesuatu yang merangsang keinginan seseorang untuk melakukan hal-hal tertentu. Motivasi dapat mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
- b. Keahlian, mengacu pada bakat yang memungkinkan seseorang untuk menyelesaikan tugas tertentu. Keahlian memungkinkan seseorang mengerjakan sesuatu berdasarkan apa yang telah diajarkan.

Pendapat lain mengenai faktor keterampilan disampaikan oleh Notoadmodjo, bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan adalah penerapan pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berhubungan dengan tingkat pengetahuannya, yaitu:⁷²

- a. Tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Hasilnya, kemampuan seseorang untuk menerima dan menyerap informasi baru akan meningkat. Selain itu, dapat membantu mereka dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas baru tersebut.
- b. Usia, semakin bertambah usia seseorang, maka akan perubahan terjadi fisik dan psikologis seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang juga semakin matang pula pemikiran dan tindakannya.
- c. Pengalaman, dapat digunakan untuk memperbaiki diri dan sebagai sumber informasi untuk menemukan kebenaran. Kedewasaan kematangan

⁷¹ Widayatun, *Ilmu Perilaku*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

⁷² S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

seseorang dalam berpikir ketika melakukan sesuatu dipengaruhi oleh pengalamannya.

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan yang dimiliki seseorang akan membantu seseorang dalam mencapai tujuan organisasi dengan lebih cepat. Sebaliknya jika seseorang tidak kompeten, maka akan menghambat kemajuan organisasi.